

ANALISIS TEKNIK *MELISMA* MARIA CALLAS PADA LAGU *SEMPRE LIBERA* KARYA GIUSEPPE VERDI

Ruhannah Renanda Agustinah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ruhannah.17021254032@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik *melisma* Maria Callas pada lagu *Sempre Libera*. Pada lagu *Sempre Libera* terdapat teknik *melisma* harus dinyanyikan bersama *coloratura* dan gaya *belcanto*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah lagu *Sempre Libera* karya Giuseppe Verdi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maria Callas menerapkan teknik *melisma* dengan pengolahan pernapasan dan penataan pada tiap frasering notasinya. Callas menyanyikan *melisma* tersebut dengan beberapa trik nyanyiannya atau penambahan improvisasi seperti notasi yang dihilangkan. Penambahan notasi pada bagian tertentu serta teknik dan dinamika yang diubahnya. Hal tersebut dapat membantu Callas menginterpretasikan nyanyiannya dengan baik dan menjadikan nyanyiannya hidup.

Kata kunci: *analisis, teknik melisma, sempre libera, Maria Callas*

Abstract

This study aims to analyze Maria Callas melisma technique in the song *Sempre Libera*. In the *Sempre Libera* song, there is a melisma technique that must be sung with *coloratura* and *belcanto* style. The method used in this research is descriptive qualitative method, the subject of this research is the song *Sempre Libera* by Giuseppe Verdi. Data collection techniques in this study were carried out by means of observation, interviews, and documentation. Maria Callas applies the melisma technique with breathing processing and arrangement in each of her notational phrases. Callas sings the melisma with some of his singing tricks or improvisational additions such as omitted notation. The addition of notations in certain sections as well as the techniques and dynamics it change. This can help Callas interpret his singing well and bring his singing to life.

Keywords: *analysis, melisma technique, sempre libera, Maria Callas.*

PENDAHULUAN

Era romantik merupakan satu era dalam sejarah musik klasik pada awal tahun 1800 hingga abad ke-20. Perkembangan musik Romantik secara garis besar dibagi menjadi beberapa fase yakni, romantik awal (1800-1830), romantik tengah (1830-1850), dan romantik akhir (1850-1890) (Supriyadi, 2019). Era romantik ini diawali dengan runtuhnya kekuasaan monarki yang menyebabkan para komponis tidak lagi bekerja dalam istana dan lebih bebas untuk menentukan karya apa yang akan

dikomposisi. Selain itu, komponis lebih independen secara sosial dan ekonomi, serta tidak bergantung lagi dengan istana dan gereja. Kebebasan berkreasi ini pula menyebabkan munculnya bentuk karakter musik yang berbeda. Salah satunya ialah karya untuk pementasan solo dengan iringan piano, solo piano, opera, dan konserto menjadi favorit (Taher, 2009).

Salah satu ciri musik romantik yang membedakan di zaman sebelumnya yaitu bersifat ekspresif dan harmoni serta melodinya lebih variatif. Salah satu komponis pada periode zaman romantik

adalah Giuseppe Verdi yang merupakan komponis berkebangsaan Italia yang dilahirkan tahun 1813 di kota kecil Le Roncole dekat kota Parma dan meninggal tahun 1901. Verdi dikenal sebagai seorang komponis dengan karya-karyanya yang sering dipentaskan dalam teater opera di seluruh dunia.

Syafiq juga menjelaskan bahwa Giuseppe Verdi telah menciptakan banyak opera yang sangat terkenal seperti *Nebuch* (1842), *Rigolletto*, *Il Traviatore*, *La traviata* (1851), dan *Aida* (1871) (Syafiq 2003:312). Salah satu karya Verdi dalam teater opera adalah *La Traviata*, sebuah karya komposisi musik untuk kebutuhan pertunjukan opera tiga babak yang kemudian diatur ke *libretto* bahasa Italia oleh Francesco Maria Piave. Karya ini pertama kali dipentaskan di Gedung Opera La Venice di Venesia pada 6 maret 1853 (Ellsmore, 2009).

Judul *La Traviata* bercerita tentang "wanita yang jatuh" atau "orang yang tersesat". Penokohan utamanya adalah karakter tokoh Violetta Valery sebagai seorang pelacur yang digambarkan melalui sajian vokal jenis sopran. Keistimewaan dari karya ini adalah ceritanya atau dramatisasinya dengan teknik vokal yang begitu terasa dan seperti langsung terjadi, dengan disajikan melalui melodi-melodi indah. Karya ini *berawal dari* sebuah karya novel pada abad 19 berjudul *La Dame Aux Camellias* karya Alexandre Dumas dengan tokoh utama seorang wanita yaitu Violetta Valery yang dicintai oleh Alfredo Germont. Namun mengalami penderitaan dan kemudian mendapatkan penebusan melalui pengorbanannya.

Karya *La Traviata* terbagi dari tiga babak, yaitu babak pertama "*The salon in Violetta's house*", babak kedua, terdapat dua bagian "*Violetta's country house outside Paris*" dan "*Party at Flora's house*", sedangkan babak ketiga adalah "*Violetta's bedroom*". Pada bagian babak pertama terdapat satu *aria* yang sangat menarik yaitu *aria Sempre Libera* yang

bercerita tentang bagaimana Violetta kebingungan oleh karena Alfredo yang selalu memberi perhatian kepadanya. Apakah Violetta telah jatuh cinta kepada Alfredo, dan apakah Alfredo telah membangkitkan perasaan cinta kepadanya. Tetapi Violetta hanya menganggap cinta hanyalah ilusi. Semua ini dikarenakan Violetta tidak ingin mengalami apa yang telah dia alami sebelumnya. Violetta hanya memikirkan bahwa dia harus hidup bebas dan bersenang-senang, meskipun perkataan Alfredo kepadanya masih terngiang di telinganya.

Bagian lagu *Sempre Libera* dalam bahasa Italia berarti "selalu gratis", dan merupakan sebuah komposisi bentuk lagu yang menekankan sajian solo vokal jenis sopran untuk penyajian karakter utamanya yaitu tokoh Violetta Valery (Ellsmore, 2009).

Lagu *Sempre Libera* merupakan salah satu pertunjukan musik dan vokal yang dianggap serius karena membutuhkan keahlian dalam bidang bernyanyi klasik sekaligus dramatisal cerita opera. Didalamnya, terdapat sajian vokal yang sangat baik kualitasnya dalam menyajikan beberapa teknik penyajian vokal yang menjadi ciri khas gaya komposisi Verdi di era romantik (abad 18). Salah satu cirinya adalah penyajian bagian komposisi lagu dengan gaya *belcanto* atau nyanyian yang indah, dimana para penyanyinya mengutamakan sebuah keindahan pada lagu yang dinyanyikan daripada ekspresi dari lagunya.

Gaya *belcanto* digunakan oleh Verdi untuk menyajikan teknik *legato* panjang yang tidak terputus, *coloratura*, *melisma*, *rubato* dan *portamento*, serta aksentuasi syair dalam melodi. Dengan popularitas gaya *belcanto* yang diterapkan oleh Verdi sebagai gaya bernyanyi di era romantik, maka banyak masyarakat musik kemudian menyebut era romantik juga sebagai "era *belcanto*". Hingga pada tahun 1950-an memunculkan kembali penyanyi-

penyanyi seperti Maria Callas yang membangkitkan gaya *belcanto*, yang pada akhirnya gaya *belcanto* pada pementasan opera mulai digunakan dan digemari kembali (Indrastiono, 2014).

Maria Callas atau Maria Cecilia Sophia Anna Kalogeropoulos adalah penyanyi sopran atau soprano opera yang lahir 2 Desember 1923 di Kota New York, Amerika Serikat. Ia meninggal pada 16 September 1977 di Kota Paris, Prancis. Ia yang menghidupkan kembali peran gaya *belcanto* dan *coloratura* klasik di pertengahan abad ke-20 dengan fleksibilitas liris dan dramatisnya. Ia dipuja oleh publik dan kritikus dikarenakan teknik vokal dan ekspresi dramatisnya. Repertoarnya berkisar dari opera klasik yang serius hingga karya *belcanto* dari Donizetti, Bellini dan Rossini, Verdi, Puccini bahkan Wagner. Begitu hebat bakat bernyanyi, hingga membuat Callas dipuji sebagai "*La Divina*" (Eidsheim, 2017).

Callas merupakan salah satu penyanyi klasik sopran dengan *register* suara yang bagus. Seperti yang diungkapkan langsung oleh Musafir Isfanhari dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

"Maria Callas terkenal sebagai penyanyi belcanto. Kemampuannya dalam bernyanyi sangat luar biasa, range nada yang dia kuasai, pernapasannya, seolah-olah dia tidak bernapas saat bernyanyi" (Isfanhari, wawancara, 17 Juni 2021).

Pada masanya, Callas (1923–1977) sering dibahas di halaman tabloid, dan sekarang dia menjadi subyek banyak biografi. Terlepas dari beragam tentang perspektif suara dan seninya, Callas masih tampak besar hingga saat ini. Callas lahir dari imigran Yunani di Amerika Serikat. Ketika dia masih remaja, keluarganya pindah kembali ke Yunani, dan ibu Callas mendorong karir putrinya dalam seni vokal (Eidsheim, 2017). Diantara penyanyi opera lainnya, Callas memiliki warna suara yang unik dan khas. Seperti yang diungkapkan

langsung oleh Mariska Setiawan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

"Maria Callas memiliki warna suara yang sangat khas yang menurut standar bel canto pada umumnya, dianggap "kurang menarik" atau "tidak merdu". Bahkan pada zaman keemasannya pun Maria Callas tetap memiliki sejumlah hater. Namun dalam pendapat saya, Callas adalah salah satu penyanyi opera dengan teknik yang sangat canggih, terbukti dari luasnya repertoire yang ia bawakan sepanjang karirnya" (Setiawan, wawancara 18 Juli 2021).

Saat pers, Callas mendapat julukan sebagai "*La Divina*" (dewi), "*primadonna assoluta*" (primadona tertinggi) dan "*La voix du siècle*" (suara abad ini). Ketenarannya telah menyebar jauh melampaui batasan yang dikaitkan dengan dunia musik klasik dan mengubahnya menjadi "*a living legend, a multi-faceted myth*" (Roubinet dalam Fuchs, 2006). Seperti yang diungkapkan langsung oleh Andres Moreno Garcia dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

"The enormous influence of Callas's singing, incomparable artistry and musicianship, have forever changed the way we perceive opera, the belcanto repertory and certain roles such as Norma, Violetta, Tosca and Lucia, which are inextricably linked to her. Like Feodor Chaliapin (1873 - 1938) before her, Callas's performances displayed the same dramatic credibility and searing intensity" (Garcia, Wawancara, 19 Juni 2021).

Maria Callas lebih dari sekedar penyanyi opera, dia adalah seorang aktor opera. Callas menginvestasikan penampilannya dengan intensitas dramatis maksimum di mana Callas mengalami penjiwaan karakter. Callas selalu menggunakan musik dan musik sebagai

panduan dan inspirasinya (Matheopoulos dalam Fuchs, 2006). Callas menjelaskan dalam diskusinya bersama Hareword “komitmen dan kolaborasi kreatif dengan pesona musik para komposer yang membuat pertunjukannya diterangi” (“*The Art of Maria Callas*”, *YouTube*, diunggah oleh Adagietto). Callas menganggapnya “perwujudan sempurna cita-cita retorika musik yang dijelaskan dalam tulisan teoretis yang berasal dari awal tahun 1600 (Seletsky dalam Fuchs, 2006). Callas telah membuktikan dirinya pada tiap penampilannya. Salah satunya hasil rekaman penampilan Callas pada lagu *Sempre Libera*, Callas menerapkan melisma dengan rapi pada tingkatan *aria* yang cukup sulit untuk dinyanyikan. Seperti yang diungkapkan langsung oleh Mariska Setiawan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Di rekaman *Sempre Libera* ini, melisma Callas sangat rapi dan presisi, dan *Sempre Libera* mungkin termasuk salah lagu opera yang tersulit. Lagu ini membutuhkan support diafragma yang sangat stabil untuk menghasilkan aliran udara yang mulus dan lancar dan Callas menunjukkan tingkat mastery yg sangat tinggi dalam penampilan itu. Callas mungkin bukan penyanyi dengan suara yang cantik, tapi teknik yang terkontrol sempurna dengan emosi dan pendalaman karakter yang sangat dalam membuat Callas selamanya jadi soprano favorit saya” (Setiawan, wawancara, 18 Juli 2021).

Komposisi lagu *Sempre Libera* Opera *La Traviata* memiliki ciri perpindahan tanda dinamika dan modulasi nada yang sulit dan harus disajikan pula dengan gaya *belcanto*. Hal ini yang menjadi tingkat kesulitan tersendiri terhadap para penyanyi sopran gaya *belcanto* (Dillon, 2016). Callas menerapkan melisma dengan rapi dan presisi tetapi terdapat bagian lagu yang sengaja diimprovisasi oleh Callas. Hal

inilah yang menjadi menarik perhatian untuk menganalisis lebih dalam tentang teknik bernyanyi melisma Maria Callas pada lagu *Sempre Libera* karya Giuseppe Verdi.

Dalam lagu *Sempre Libera* terdapat semua teknik permainan vokal klasik, salah satunya teknik melisma yang memiliki kompleksitas lebih lanjut. Seperti yang dikatakan Alwes (1995) dalam penelitiannya yang berjudul *Mastering Melismas* “for most of us, melismas are those long, virtuosic passages comprised of many fast notes that instantly expose the limitations of our choir's vocal technique”. Hal tersebut menjelaskan bahwa tiap penyanyi yang menyanyikan lagu dengan teknik melisma harus memiliki teknik vokal yang baik dan menguasai. Crocco, McCabe & Madill (2020) berkata dalam penelitiannya yang berjudul “*Principles of motor learning in classical singing teaching*” penyanyi dituntut untuk mencapai dan mempertahankan perkembangan kinerja tinggi secara konsisten dari aktivitas motorik tertentu, seperti halnya atlet olahraga. Selain itu, seorang penyanyi harus bisa menyampaikan pesan yang ada dalam lagu yang dinyanyikan. Nurcahyo dalam Salsabilla (2020) mengatakan bahwa pada penelitiannya yang berjudul “*Interpretasi dan Bentuk Penyajian Lagu Habanera Dalam Opera Carmen Karya George Bizet Oleh Heny Janawati*” salah satu cara yang dilakukan seorang penyanyi untuk menyampaikan pesan dalam sebuah lagu adalah interpretasi, dalam bernyanyi penghayatan lagu dilakukan melalui sebuah ekspresi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *composer* dan pengembangan dari diri sendiri.

Ketiga penelitian tersebut memiliki relevansi untuk membantu peneliti mendeskripsikan bagaimana Maria Callas menerapkan teknik melisma pada lagu *Sempre libera* karya Giuseppe Verdi. Tentunya untuk memainkan sebuah karya dengan baik, harus memahami karya komposer dengan baik dan pesan

komposer dapat tersampaikan. Maria Callas tepat saat menempatkan interpretasi dan teknik vokal *melisma* pada bagian lagu *Sempre Libera*, serta terdapat penambahan notasi yang diimprovisasi yang sengaja dinyanyikan oleh Callas untuk mendukung suasana yang semakin hidup, dan pesan dapat tersampaikan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif sebagaimana menurut Bogdan dan Biklen (Dalam Sugiyono, 2015:15) “Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka” karena fokus objek peneliti adalah mendiskripsikan dan menguraikan tentang teknik *melisma* yang digunakan dalam lagu *Sempre Libera* karya Giuseppe Verdi oleh Maria Callas.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yakni menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang penemuannya dilakukan sendiri oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data melalui tahap observasi yang dilakukan peneliti pada *sheet music* atau partitur *Sempre Libera* karya Giuseppe Verdi yang didapat melalui website *8notes.com* oleh “Red Ballon Technology Ltd”. Pada tahap observasi, Peneliti juga melakukan praktik secara langsung dengan cara cara memainkan lagu *Sempre Libera* Karya Giuseppe Verdi sesuai partitur asli kemudian melakukan analisa hasil rekaman suara Maria Callas. Tahap wawancara dilakukan dengan ahli dibidang vocal yaitu, Musafir Isfanhari, Andres Moreno Garcia dan Mariska Setiawan melalui *zoom meeting* dan email. Dokumentasi hasil wawancara dengan narasumber berupa catatan yang berkaitan dengan analisis teknik *melisma* oleh Maria Callas pada lagu *Sempre Libera* karya Giuseppe Verdi. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung, seperti

jurnal dan buku. Sumber data sekunder merupakan pelengkap yang berfungsi melengkapi yang diperlukan data primer (Sugiyono, 2015:137). Sumber data sekunder yang digunakan yakni dokumentasi rekaman suara Maria Callas yang diperoleh melalui platform youtube oleh “NAXOS of America : Royal Opera House Orchestra at Covent Garden” Link:(<https://www.youtube.com/watch?v=PaDzKUNeDkc>), buku, artikel, jurnal, dan studi literatur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga komponen dalam melakukan analisis data, meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan simpulan. Pada proses reduksi, data yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dirangkum dan dicatat. Oleh karena itu, data-data tersebut terfokus pada pokok permasalahannya, yaitu terkait dengan analisis teknik *melisma* Maria Callas pada lagu *sempre libera* karya Giuseppe Verdi. Penyajian data dilakukan untuk lebih memahami, memudahkan, dan merencanakan hal selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami, serta menguraikan beberapa informasi untuk memaparkan kesimpulan. Dengan mereduksi data, maka akan memudahkan untuk memahami pokok permasalahan tersebut, yaitu teknik *melisma* Maria Callas pada lagu *sempre libera* yang disajikan dalam bentuk uraian, bahan, dan gambar yang singkat. Selanjutnya, peneliti melakukan penyimpulan data, yakni dengan membuat kesimpulan serta memverifikasi data yang telah di kumpulkan. Kesimpulan pada penelitian ini dikaji menggunakan teori dengan fokus penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sempre Libera merupakan salah satu *aria* karya Giuseppe Verdi dari opera *La traviata*. Lagu tersebut memiliki teknik yang diunggulkan didalam nyanyiannya, yaitu *melisma*. Teknik tersebut bukanlah sebuah teknik yang bisa dikuasai oleh penyanyi biasa, dikarenakan tingkat

kesulitannya yang mengharuskan tiap penyanyi yang ingin menyajikannya melakukan latihan dengan serius. Pada lagu tersebut terdapat teknik *melisma* dengan *coloratura* yang rapat, sehingga tiap penyanyi yang ingin menyanyikannya harus memiliki tingkat teknik vokal dengan gaya *belcanto* yang bagus pada tiap bagiannya.

Lagu *Sempre Libera* karya Giuseppe Verdi

Sempre Libera merupakan salah satu *aria* dari opera *La Traviata* yang merupakan opera Italia yang diangkat dari novel *La Dame Aux Camelias* (1848) oleh Alexandre Dumas fils (1824-1895) yang menceritakan tentang kisah Violetta, seorang pelacur rapuh, yang memilih untuk berkorban akan kehidupan sosialnya di Paris dan cintanya terhadap Alfredo Germont (Brook, 2007:4). Pada tahun 1849, Alexandre Dumas fils menulis adaptasi novel *La Dame Aux Camelias* dalam teater dengan judul *Amore e Morte*. Pada tahun 1852 di teater *Vaudeville*, Paris. Drama *Amore e Morte* menjadi sukses besar. Pada saat itu, Verdi menghadiri salah satu pertunjukan drama *Amore e Morte* yang mengingatkan pada kisah pribadinya. Perselingkuhannya dengan penyanyi sopran Giuseppina Strepponi hampir tidak diterima oleh masyarakat pada saat itu.

Saat Verdi kembali ke Italia, ia ditugaskan untuk sebuah pertunjukan opera di *La Fenice* yang merupakan sebuah gedung pertunjukan di Venesia, Italia. Kemudian, Francesco Piave mengadaptasi drama Dumas untuk ditampilkan dipertunjukkan opera Verdi dengan mengubah judul menjadi *La Traviata*, dalam bahasa Italia yang artinya menyimpang. Pertunjukan pertama dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 1853, peran Violetta membutuhkan tiga pemeran vokal sopran yang berbeda dalam satu babak. Pada babak pertama merupakan bagian yang mentah, tentu saja *aria* pada babak pertama sangat sulit, babak kedua

merupakan yang paling dramatis dan mereka itu benar-benar menjadi sebuah hidangan dalam opera ini dan babak ketiga begitu indah, lembut, rapuh dan rentan.

“that the role of Violetta requires three different Sopranos vocal fireworks in one-act dramatic singing in the second in the last act lyrical soft singing how do you see that it's very true actually you know that the first act is this color a tour of raw land and of course the first Aria is so incredibly difficult the second act is definitely the most dramatic and then and its really a meat and potatoes of this opera of this role and the third act is so beautifully lyric and fragile and vulnerable” (Garcia, Wawancara, 19 Juni 2021).

Opera ini memiliki tingkat kesulitan nyanyian yang sangat serius pada babak 1, khususnya *aria Sempre libera* yang terdapat pada babak 1, bagian D. Pada babak 1, menggunakan teknik *melisma* dan *coloratura* pada notasi dan lirik yang dramatis. Untuk memenuhi peran tersebut, setiap gerakan wajah harus realistis, sedangkan pernapasan panjang diperlukan untuk keseluruhan teknik vokal yang membutuhkan nada sangat tinggi. Seperti yang diungkapkan langsung oleh Musafir Isfanhari dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Tingkat kesulitan pada lagu sempre libera sangat luar biasa, karena terdapat bagian lagu yang menggunakan teknik pernapasan tanpa jeda atau kalau kita dengarkan seolah penyanyi tersebut tidak bernapas” (Isfanhari, wawancara, 17 Juni 2021).

Teknik Melisma

Melisma merupakan salah satu teknik vokal yang sering digunakan dalam penyajian vokal klasik dan pop yang diterapkan hingga saat ini oleh penyanyi-penyanyi klasik di dunia. Menurut Mariska

Setiawan dalam kutipan wawancaranya, dijelaskan bahwa :

“*Melisma adalah sekelompok not yang dibawakan dalam sebuah suku kata di dalam sebuah lagu atau komposisi musik vocal klasik dan biasanya bersifat ornamental*” (Setiawan, wawancara, 18 Juli 2021).

Melisma dalam genre pop biasa disebut *Riff and Run*, yaitu dimana seorang penyanyi menyanyikan sebuah lagu dengan notasi yang sangat banyak dan meliuk-liuk. *Melisma* dan *Riff and Run* memiliki sedikit perbedaan yaitu secara *technical*, *melisma* sudah tertulis dan tersusun sejak awal oleh *composer* yang membuatnya, untuk menyanyikan *melisma* dibutuhkan beberapa teknik pendukung seperti *belcanto* dan *coloratura* yang dapat membuat *melisma* dapat dinyanyikan dengan sempurna. *Riff and Run* memiliki notasi yang disusun sendiri oleh penyanyinya (Howes, Callaghan, & Davis, etc, 2004).



Gambar 1. Contoh notasi teknik melisma. (Dok. 8notes.com)

Teknik *melisma* memiliki tingkat kesulitan lebih dibanding *Riff and Run*. Seperti yang diungkapkan langsung oleh Musafir Isfanhari dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“*Teknik melisma merupakan sekumpulan nada (lebih dari 1 nada) yang disusun untuk dinyanyikan dengan 1 kata dalam 1 syair. Biasanya nada tersebut memiliki range lebih dari 1 oktaf. Tingkat kesulitan pada teknik melisma adalah pernafasan dan notasi yang harus tepat, perpindahan register dari chest voice ke head voice, sehingga sangat diperlukan teknik vokal yang sangat baik dan terlatih untuk menyanyikannya dengan sempurna*” (Isfanhari, wawancara, 17 Juni 2021).

Teknik *melisma* dapat dinyanyikan dengan sempurna dengan menerapkan beberapa teknik vokal klasik lainnya seperti *belcanto* dan *coloratura*. *Belcanto* merupakan metode bernyanyi dari abad ke-17 dan ke-18 dan dianggap sebagai rahasia metode dan ajaran dalam bernyanyi (Silva dalam Farhana, 2020). Teknik *belcanto* merupakan standar bernyanyi klasik, hal ini dikarenakan kualitas bernyanyi klasik dengan menggunakan teknik *belcanto* merupakan kualitas suara murni dari vokal klasik. Telah dijelaskan oleh (Michel dan Reid dalam Farhana, 2020) *belcanto* merupakan teknik bernyanyi yang menuntut keindahan nada dan keahlian luar biasa dengan menonjolkan kualitas dari pelatihan reproduksi suara seperti resonansi dan kemurnian intonasi dengan gaya bernyanyi vokal klasik. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga kesehatan alat reproduksi suara yang berkaitan dengan latihan fleksibilitas otot diafragma dan pita suara, sehingga akan menghasilkan kualitas suara yang baik dalam jangka panjang (Marek dalam Farhana, 2020). Teknik *belcanto* yang diterapkan dalam vokal klasik dangat mendukung kualitas suara yang akan dinyanyikan dari teknik *melisma*. Seperti yang diungkapkan langsung oleh Andres Moreno Garcia dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“*To sing melisma in an aria, belcanto is really needed there, because belcanto is the main key in singing classical vocals, technically belcanto already contains classical singing basics that support the application of melisma, such as breathing Belcanto has applied maximum breathing so that the problem has been solved in breathing in the application of melisma*” (Garcia, wawancara, 19 Juni 2021).

Belcanto merupakan inti dari vokal klasik yang mendukung penerapan semua teknik yang akan dinyanyikan. Untuk

menyanyikan sebuah lagu klasik atau aria, memang mengharuskan menggunakan gaya *belcanto*, karena, gaya *belcanto* sendiri sudah mencakup beberapa teknik wajib yang ada pada aria ataupun lagu-lagu klasik lainnya.

Belcanto secara harafiah dapat diartikan sebagai praktek bernyanyi cantik. Dengan kata lain istilah *belcanto* dapat diartikan pula sebagai teknik vokal yang menunjukkan sisi keindahan dalam bernyanyi (Klein, 1924 dalam Farhana, 2020). Du Plessis dalam wawancaranya bersama Maria Callas mengatakan bahwa *belcanto* merupakan pelatihan vokal yang mementingkan kedisiplinan. Callas menjelaskan bahwa setiap penyanyi harus memakai *belcanto* karena teknik ini dapat memastikan kontrol pernapasan yang baik, *legato* yang kokoh, dan memberikan hasil suara yang murni untuk mendukung penampilan (Du Plessis dalam Farhana, 2020). Tidak hanya itu, *coloratura* juga merupakan teknik bernyanyi yang mendukung penerapan teknik *melisma*.

Coloratura merupakan teknik nyanyian dengan melodi yang rumit dan cepat. *Coloratura* berasal dari bahasa German, *Koloratur* yang berarti warna. *Coloratura* memiliki ornamen melodi yang rumit dan gesit, baik yang dibuat secara temporer atau tertulis, dengan cepat, *cadenza*, *trill*, *roulade*, dan sejenisnya. (Kennedy & Kennedy, *Oxford Dictionary of Music*, 2013).



Gambar 2. Contoh notasi *coloratura* (Dok. 8notes.com)

Pada gambar diatas merupakan contoh bagian notasi *coloratura* pada lagu *Sempre Libera*. Pada dasarnya *coloratura* merupakan notasi yang disusun dengan rapat dan dinyanyikan dengan cepat serta memiliki register suara yang tinggi. Oleh karena itu, penyanyi dengan jenis suara sopran dengan range yang cukup fleksibel yang dapat mengatasi tuntutan teknik ini

dan akan dapat menyanyikannya dengan baik. Seperti yang diungkapkan langsung oleh Andres Moreno Garcia dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“coloratura soprano has the highest range that means they can sing higher than anyone else but the superhuman abilities of coloratura sopranos are even more amazing because their music more often than not also features extremely fast runs light and precise tricky musical passages and acrobatic laser quick arpeggios” (Garcia, Wawancara, 19 Juni 2021).

Hal inilah yang menjadikan *melisma*, *belcanto* dan *coloratura* saling berhubungan. *Melisma* yang memiliki notasi yang rapat, cepat dengan satu suku kata, sama halnya dengan *coloratura*, yang memiliki notasi rapat, cepat dan register suara tinggi, disertai dengan teknik *belcanto* untuk mendukung kualitas nyanyian dalam vokal klasik yang menjadikannya terdengar sempurna.

Analisis Teknik Melisma Maria Callas Pada Lagu *Sempre Libera*

Sempre Libera merupakan lagu dengan bentuk lagu 4 bagian yaitu A B A¹ C. Kalimat pertama diulang setelah kalimat kedua dan dilanjutkan dengan kalimat ketiga (bagian C) sebagai bagian akhir lagu. Lagu tersebut sering dinyanyikan bersama dengan *orchestra* maupun solo piano tergantung kebutuhan solois yang menyanyikannya.

Lagu tersebut memiliki 115 birama, dengan nada dasar do=F pada birama 1-20 tempo *allegro* (cepat) dengan tanda birama 4/4, nada dasar do=Ab pada birama 21-35 tempo *allegro brillante* (cepat, cerah, ceria) dengan tanda birama 6/8, birama 36-50 tempo *andantino* (sedikit lebih cepat dari *andante*) dengan tanda birama 3/8, birama 51-57 tempo *allegro* (cepat) dengan tanda birama 4/4, dan birama 58-115 dengan tanda birama 6/8 tempo *assai brillante* (cepat sekali, cerah).

Melisma pada partitur *sempre libera* terdapat pada birama 16, 17-20, 32-35, 52-53, 54-57, 82-85, 87-89, 91-92, 95-98, 99-101. Teknik *melisma* memiliki dasar teknik yang harus dikuasai sebelum menyanyikannya, yaitu *belcanto*. Teknik *melisma* pada lagu *sempre libera* sendiri, memiliki *coloratura* yang cepat dan rapat. Salah satu penyanyi klasik dan opera yang memiliki teknik nyanyian tersebut adalah Maria Callas. Callas memiliki *range* suara sopran mulai F#3 – E6. Pada penelitian ini, peneliti akan membagi bagian partitur *sempre libera* berdasarkan bagian *melisma* yang tertulis pada partitur dan menganalisis sesuai rekaman suara Callas dokumentasi “*NAXOS of America : Royal Opera House Orchestra at Covent Garden*”.

1) Birama 16 (*Sempre libera* ‘Maria Callas’)



Gambar 3. Bagian notasi melisma pada birama 16 (Dok. 8notes.com)

Birama 16 menggunakan nada dasar do=F, tanda birama 4/4 dengan tempo *allegro* (cepat). Rekaman menit 00.38-00.44.

□ = Pada bagian tersebut, Callas menyanyikan notasi *melisma* dengan satu frase penuh. Callas menggunakan *coloratura* penuh dengan *belcanto* yang sesuai pada satu frase tersebut. Callas menerapkan *melisma* tersebut mulai nada Bb4 ke C6 dengan halus tetapi terdapat notasi yang tidak dinyanyikan, sehingga tidak sesuai dengan partitur yang tertulis. Pengambilan napas dilakukan sebelum nada Bb4, dan mulai mengambil napas kembali setelah nada D selesain dinyanyikan.

○ = Pada bagian nada C6, Callas menahan suaranya dengan mengeluarkan *vibrato* selama empat ketuk untuk

relaksasi suara pada *melisma* dan *coloratura* selanjutnya tanpa mengambil napas hingga satu frase terakhir. Relaksasi digunakan untuk gambaran interpretasi Callas dan sebuah teknik atau trik pernapasan yang digunakan agar bertahan hingga akhir nada.

2) Birama 17-20 (*Sempre libera* ‘Maria Callas’)

Birama 17-20 menggunakan nada dasar do=F, tanda birama 4/4 dengan tempo *allegro* (cepat). Rekaman menit ke 00.53-01.08.



Gambar 4. Bagian notasi melisma pada birama 17-18 (Dok. 8notes.com)



Gambar 5. Bagian notasi melisma pada birama 19-20 (Dok. 8notes.com)

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, Callas membaginya menjadi satu frase. Tiap frase yang ia ambil menggunakan *full belcanto* dengan dinamika *dolce* (manis) pada nada B5 birama 17 dan 18. Pada birama 19-20 Callas menggunakan *full belcanto* dan *coloratura* untuk memainkan dinamika dan interpretasi pada birama tersebut, mulai nada Db6 hingga E5, kemudian ia menerapkan *rallentando* (semakin lambat) mulai Db5 hingga E5. Pengambilan napas dimulai sebelum nada Db6 dan mulai mengambil napas lagi setelah nada E5 dinyanyikan.

○ = Pada bagian tersebut, Callas menahan nada Bb6 hingga 2ketuk dan melanjutkannya hingga frase terakhir. Bagian tersebut ditahan untuk persiapan menuju *melisma* yang intervalnya tidak berurutan.

○ = Pada bagian tersebut, Callas menahan nada Db6 dengan mengeluarkan *vibrato* hingga enam ketuk. Pada saat Callas menahan nada tersebut, Callas menggunakan dinamika *forte* (keras) untuk mendorong *range* suaranya agar sesuai notasi. Bagian tersebut juga digunakan Callas untuk relaksasi suaranya, agar mendapatkan interpretasi dan teknik pernapasan yang sesuai hingga akhir nada.

3) Birama 32-35 (*Sempre libera* 'Maria Callas')



Gambar 6. Bagian notasi melisma pada birama 32-35 (Dok. 8notes.com)

Birama 32-35 menggunakan nada dasar do=Ab, tanda birama 6/8 dengan tempo *allegro brillante* (cepat, cerah, ceria). Rekaman menit ke 02.02-02.10.

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, Callas mejadikannya satu frase, dan bagian untuk mengambil napas, dengan dinamika *crecscendo* (semakin keras) dan interpretasi dinamika *forte* (keras) pada awal bagian nadanya yaitu sebelum nada F5. Pada frase ini, Callas menggunakan *coloratura* dengan teratur dengan cepat dan cerah.

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, Callas mejadikannya satu frase, dan bagian untuk mengambil napas, dengan dinamika *crecscendo* (semakin keras) dan interpretasi dinamika *forte* (keras) pada awal bagian nadanya yaitu sebelum nada G5. Pada frase ini, Callas menggunakan *coloratura* dengan teratur dengan cepat dan cerah.

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, Callas mejadikannya satu frase, dan bagian untuk mengambil napas, dengan dinamika *crecscendo* (semakin keras) dan interpretasi dinamika *forte* (keras) pada awal bagian nadanya yaitu sebelum nada

Ab5. Pada frase ini, Callas menggunakan *coloratura* dengan teratur dengan cepat dan cerah.

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, Callas mejadikannya satu frase, dan bagian untuk mengambil napas, dengan dinamika *crecscendo* (semakin keras) dan interpretasi dinamika *forte* (keras) pada awal bagian nadanya yaitu nada Bb5. Pada frase ini, Callas menggunakan *coloratura* dengan teratur dengan cepat dan cerah.

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, Callas mejadikannya satu frase, dan bagian untuk mengambil napas, dengan dinamika *forte* (keras) pada awal bagian nadanya yaitu nada D6. Pada frase ini, Callas menerapkan *melisma* dengan menggunakan *coloratura* dan dinamika *legato* (bersambung) dengan interval turun secara teratur dan cepat. Pada bagian ini Callas harus menyanyikan *melisma* tersebut dengan *full belcanto* agar tiap nada yang didapat terdengar jelas dinyanyikan walau terdapat *legato* (bersambung) yang juga harus dimainkan dengan jelas.

4) Birama 52-53 (*Sempre libera* 'Maria Callas')



Gambar 7. Bagian notasi melisma pada birama 52-53 (Dok. 8notes.com)

Birama 52-53 menggunakan nada dasar do=Ab, tanda birama 4/4 dengan tempo *allegro* (cepat). Rekaman menit ke 02.54-03.03.

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, Callas menjadikannya satu frase mulai dari A5 dan diakhiri Callas pada notasi C6 dengan teknik pengambilan napas sebelum nada A5 dinyanyikan, dan mulai mengambil napas kembali setelah nada C6 dinyanyikan.

○ = Pada bagian tersebut merupakan dua notasi yang tidak dinyanyikan oleh Callas yaitu, B5 dan E5.

○ = Pada bagian tersebut, terdapat notasi A 4 ½ ketuk. Pada bagian ini adalah kesempatan untuk Callas melakukan persiapan sebelum memulai *melisma*. Callas menyanyikannya dengan dinamika *forte* (keras) dan mengeluarkan *vibrato* yang stabil.

○ = Pada bagian *melisma* tersebut, terdapat *legato* panjang mulai nada F5 hingga C6. Callas menyanyikannya dengan dinamika *mezzopiano* (setengah lembut).

5) Birama 54-57 (*Sempre libera* ‘Maria Callas’)

Birama 54-57 menggunakan nada dasar do=Ab, tanda birama 4/4 dengan tempo *allegro* (cepat). Rekaman menit ke 03.05-03.24.



Gambar 8. Bagian notasi melisma pada birama 54-57 (Dok. 8notes.com)

□ = Pada bagian tersebut tidak memiliki notasi yang terlalu banyak, tetapi pada bagian tersebut, Callas membuatnya menjadi notasi dengan *full color* dengan memberikan relaksasi pada nada Bb5 menggunakan *vibrato* panjang 8ketuk. Pada bagian ini pula, Callas menginterpretasikan notasi tersebut menjadi bagian penting dalam lagu *sempre libera*, yaitu menyanyikannya dengan dinamika *forte* (keras) dengan *legato* (bersambung) dan *dolce* (manis) didalam nyanyiannya. Pernapasan dilakukan sebelum nada Bb5 dinyanyikan dan mulai mengambil napas setelah nada G dinyanyikan. Pada bagian ini Callas tidak menyanyikan notasi sesuai dengan partitur yang tertulis melainkan memainkan improvisasi nyanyiannya atau menggantinya dengan notasi B5 A5 Ab5 Gb5 dan E5.

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, Callas menyanyikannya dengan sangat

cepat. Berbeda dengan melisma yang sebelumnya pada birama 54. Callas hanya memberikan relaksasi pada nada Bb5 dua ketukan. Pada bagian ini Pernapasan dilakukan sebelum nada Bb5 dinyanyikan dan mulai mengambil napas setelah nada G dinyanyikan.

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, Callas menahan nada Db6 selama 4ketuk kemudian melanjutkan *melisma* tersebut dengan menggunakan *full belcanto*. Terdapat *rallentando* (semakin melambat) mulai nada F5 hingga Eb5. Callas menyanyikan *melisma* dengan *rall* tersebut ditambahkan dinamika *mezzopiano* (setengah lembut) dan *dolce* (manis) agar membawa suasana melodi menjadi manis dan mendukung pernapasan menjadi stabil.

6) Birama 82-85 (*Sempre libera* ‘Maria Callas’)

Birama 82-85 menggunakan nada dasar do=Ab, tanda birama 6/8 dengan tempo *assai brillante* (cepat sekali, cerah). Rekaman menit ke 04.07-04.14.



Gambar 9. Bagian notasi melisma pada birama 82-85 (Dok. 8notes.com)

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, Callas menjadikannya satu frase, tetapi terdapat tiap bagian dimana Callas menahan napasnya seolah berhenti sejenak. Pernapasan dilakukan sebelum nada Eb5 dan mulai bernapas kembali setelah nada Ab dinyanyikan. Terdapat dinamika *crescendo* (semakin keras) dan *forte* (keras) pada bagian ini. Callas menyanyikannya menggunakan *legato* (bersambung) dan mendayu-dayu untuk interpretasi lagu dan teknik yang stabil.

! = Garis tersebut adalah tanda penempatan Callas menghentikan napasnya sejenak.

7) Birama 87-89 (*Sempre libera* ‘Maria Callas’)



Gambar 10. Bagian notasi melisma pada birama 87-89 (Dok. 8notes.com)

Birama 87-89 menggunakan nada dasar do=Ab, tanda birama 6/8 dengan tempo *assai brillante* (cepat sekali, cerah). Rekaman menit ke 04.15-04.19

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, merupakan interval naik. Callas menggunakan dinamika *crecendo* (semakin keras) sebagai interpretasi lagu dan terdapat *staccato* (terputus) yang harus dinyanyikan dengan jelas. Pernapasan dilakukan sebelum nada E4 dan mulai bernapas kembali setelah nada Ab5 selesai dinyanyikan. Callas menggunakan *full belcanto* dan *full coloratura* sesuai teknik yang seharusnya digunakan.

| = Garis tersebut adalah tanda penempatan Callas menghentikan napasnya sejenak.

9) Birama 91-92 (*Sempre libera* 'Maria Callas')

Birama 91-92 menggunakan nada dasar do=Ab, tanda birama 6/8 dengan tempo *assai brillante* (cepat sekali, cerah). Rekaman menit ke 04.22-04.26.



Gambar 11. Bagian notasi melisma pada birama 91-92 (Dok. 8notes.com)

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, Callas menjadikannya satu frase dan notasinya. Callas menggunakan *full range* suaranya dengan gaya *belcanto* untuk mendukung notasi yang terdapat bagian *legato*. Pada bagian ini terlihat sulit pada bagian notasi yang terdapat *legato*, akan tetapi Callas menyanyikannya dengan tepat dengan menginterpretasikan notasi tersebut seperti sedang tertawa dan menggunakan teknik pernapasan yang ditahan diantara dua notasi yang memiliki *legato* berbeda. Pernapasan dimulai

sebelum nada A5 dan mulai bernapas kembali pada nada D5.

10) Birama 95-98 (*Sempre libera* 'Maria Callas')



Gambar 12. Bagian notasi melisma pada birama 95-98 (Dok. 8notes.com)

Birama 95-98 menggunakan nada dasar do=Ab, tanda birama 6/8 dengan tempo *assai brillante* (cepat sekali, cerah). Rekaman menit ke 04.28-04.32.

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, merupakan interval naik. Callas menggunakan dinamika *crecendo* (semakin keras) sebagai interpretasi lagu dan terdapat *staccato* (terputus) yang harus dinyanyikan dengan jelas. Pernapasan dilakukan sebelum nada E4 dan mulai bernapas kembali setelah nada Ab5 selesai dinyanyikan (pada birama 95-96) dan sebelum nada G4 dan mulai bernapas kembali setelah nada C6 selesai dinyanyikan. Callas menggunakan *full belcanto* dan *full coloratura* sesuai teknik yang seharusnya digunakan.

| = Garis tersebut adalah tanda penempatan Callas menghentikan napasnya sejenak.

11) Birama 99-101 (*Sempre libera* 'Maria Callas')



Gambar 13. Bagian notasi melisma pada birama 99-101 (Dok. 8notes.com)

Birama 95-98 menggunakan nada dasar do=Ab, tanda birama 6/8 dengan tempo *assai brillante* (cepat sekali, cerah). Rekaman menit ke 04.35-04.39.

□ = Pada bagian *melisma* tersebut, Callas menjadikannya satu frase dan

menyanyikannya dengan sangat cepat menggunakan *legato* (bersambung) di tiap notasinya. Callas menggunakan *full range* suaranya dengan gaya *belcanto* untuk mendukung notasi yang terdapat bagian *legato*. Pada bagian ini terlihat sulit pada bagian notasi yang terdapat *legato*, dan notasi dengan interval berpindah-pindah, akan tetapi Callas menyanyikannya dengan tepat dengan menginterpretasikan notasi tersebut seperti sedang tertawa dan menggunakan teknik pernapasan yang ditahan diantara dua notasi yang memiliki *legato* berbeda. Pernapasan dimulai sebelum nada C6 dan mulai bernapas kembali pada nada Eb4.

12) Birama 20-22 dan 70-72 (*Sempre libera* 'Maria Callas')



Gambar 14. Notasi pada birama 20-22 dan 70-72 (Dok. 8notes.com)

Birama 20-22 dan 70-72 menggunakan nada dasar do=Ab, tanda birama 6/8 dengan tempo *assai brillante* (cepat sekali, cerah). Rekaman menit ke 01.38-01.46 dan 03.43-03.51.

□ = Pada bagian tersebut merupakan partitur asli birama 20-22 dan 70-72.

□ = Bagian ini merupakan notasi asli yang akan diimprovisasi oleh Callas. Pada notasi G5 tertulis *crescendo* (semakin keras) dan *tremolo* (digetarkan) yang dihubungkan dengan *legato* (lentur) dan dinamika *forte* (keras) dan *crescendo* (semakin keras) dilengkapi dengan *fermata* (perhentian) pada notasi C6.

□ = Pada bagian tersebut merupakan notasi *transkripsi* improvisasi Callas yang telah disalin oleh peneliti. partitur notasi

C6 Callas masih menyanyikannya sesuai notasi asli, setelah melakukan *fermata* (perhentian sejenak) Callas menambahkan notasi improvisasinya dengan *head* (melodi lagu) A5 F5 E5 D5 C5 menggunakan *non chord tones* atau nada selain akor, yang merupakan nada selain dari bagian akor yang dimainkan. Terdapat dua jenis yang digunakan yaitu, *appoggiatura* dan *escape tones*. *Appoggiatura* merupakan *non chord tones* yang bergerak melompat dari nada sebelumnya. Seperti pada bagian transkripsi improvisasi Callas berikut ini :



Gambar 15. Bagian notasi *appoggiatura* (Dok. Ruhannah Renanda Agustinah)

○ = Pada bagian tersebut terdapat notasi C6 melompat ke-A5 yang menunjukkan *appoggiatura* (melompat) dengan interval *terts* (berjarak 3) dan notasi A5 melangkah ke-F5 juga menunjukkan *appoggiatura* (melompat) dengan interval *terts* (berjarak 3).

Escape tones merupakan kebalikan dari *appoggiatura*, yaitu nada selain akor yang bergerak melangkah dari nada sebelumnya. Seperti pada bagian *transkripsi* improvisasi Callas berikut ini :



Gambar 15. Bagian notasi *escape tones* (Dok. Ruhannah Renanda Agustinah)

○ = Pada bagian tersebut terdapat notasi F5 melangkah ke-E5 yang menunjukkan *escape tones* (melangkah) dengan interval *second* (berjarak 2), notasi E5 melangkah ke-D5 menunjukkan *escape tones* (melangkah) dengan interval *second* (berjarak 2) dan notasi D5 melangkah ke-C5 yang juga menunjukkan *escape tones*

(melangkah) dengan interval *second* (berjarak 2).

Pada bagian *appoggiatura* dan *escape tones* tersebut tidak mempengaruhi akor pada lagu yang dimainkan, karena bagian improvisasi Callas tetap *tonal* (berhubungan) dengan akor yang dimainkan. Bagian improvisasi Callas biasa disebut dengan *coloratura*, yang merupakan sebuah hiasan untuk satu kata yang dinyanyikan oleh Callas pada bagian tersebut. Hal tersebut tidak mempengaruhi perubahan teknik suara Callas karena tetap mematuhi aturan dalam menyanyikan teknik *belcanto* pada lagu *opera*.

KESIMPULAN

Pada rekaman suara Maris Callas dokumentasi "*NAXOS of America: Royal Opera House Orchestra at Covent Garden*" terdapat beberapa notasi partitur yang dirubah oleh Callas. Penambahan improvisasi dengan sengaja yang masih identik dengan *coloratura* tetapi dengan notasi yang berbeda. Selain itu, terdapat notasi-notasi yang tidak dinyanyikan oleh Callas, sehingga Callas tidak menyanyikannya sesuai dengan partitur. Callas menyanyikannya dengan sengaja tetapi tetap memperhatikan *coloratura* yang sesuai. Apabila pendengar tidak memperhatikan nyanyian dan partitur dengan detail maka tidak akan tampak ketidaksesuaian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Callas mampu menyanyikan *melisma* secara tepat dan presisi, meskipun terdapat bagian yang diimprovisasi dengan tetap mempertimbangkan *coloratura* dalam nyanyiannya. Hal Ini yang menjadikan Callas unik dalam menyuguhkan *melisma*, dimana ia mampu mengembangkan improvisasinya melalui teknik vokal *belcanto* dan *coloratura* yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Alwes, C. L. (1995). Mastering Melismas. *Choral Journal*, 36(1), 37.

BROOK, I. (2007). LA TRAVIATA G. VERDI.

Crocco, L., McCabe, P., & Madill, C. (2020). Principles of motor learning in classical singing teaching. *Journal of Voice*, 34(4), 567-581.

Dillon, E. (2016). Violetta, Historian Verdi, 'Sempre libera'(Violetta), La traviata, Act I (1853). *Cambridge Opera Journal*, 28(2), 191.

Eidsheim, N. S. (2017). Maria Callas's waistline and the organology of voice. *The Opera Quarterly*, 33(3-4), 249-268.

Ellsmore, C. (2009). Practical solutions to performing the role of Violetta Valery in Giuseppe Verdi's La traviata (1853). In *Sense of Identity: Proceedings of EPEC: Engaging place (s)/engaging culture (s)-The Ninth Humanities Postgraduate Conference*. Curtin

Farhana, T. (2020). *PENERAPAN TEKNIK BEL CANTO DALAM PEMBELAJARAN VOKAL KLASIK DI SMK NEGERI 2 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, Unnes).

Fuchs, A. (2006). *In search of the "true" sound of an artist: a study of recordings by Maria Callas* (Doctoral dissertation, Stellenbosch: University of Stellenbosch).

Howes, P., Callaghan, J., Davis, P., Kenny, D., & Thorpe, W. (2004). The relationship between measured vibrato characteristics and perception in Western operatic singing. *Journal of Voice*, 18(2), 216-230.

Indrastiono, T. A. (2014). *Pengolahan Bel Canto Pada Penyajian Lagu E Lucevan Le Stelle Untuk Tenor Dari Opera Tosca Karya Giacomo Puccini* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Kennedy, M., & Kennedy, J. (2013). *The Oxford dictionary of music*. Oxford University Press.

Salsabilla, S. F. (2020). Interpretasi dan Bentuk Penyajian Lagu Habanera Dalam Opera Carmen Karya George Bizet Oleh Heny Janawati. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 3(2), 97-109.

Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.

Supriyadi, S. (2019). Nilai Estetis Musik dalam Rentang Sejarah Musik Barat. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 2(1), 1-18.

Syafiq, M. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Adicita.

Taher, D. (2009). *Sejarah musik 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.

PUSTAKA MAYA

<https://www.8notes.com/scores/30815.asp>

<https://www.youtube.com/watch?v=PaDzKUNeDkc>

<https://www.youtu.be/-8y8HjPcMBg>